

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dialektologi

Dialektologi adalah sebuah studi tentang dialek (Chambers dan Trudgill, 2004: 3). Menurut Fernandez (1993: 1) dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi* yang artinya ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi adalah sebuah cabang kajian linguistik yang muncul karena adanya kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis (Escobar, 2008: 199). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari salah satu bagian linguistik yang berfokus pada geografi dialek, di mana distribusi fitur-fiturnya divisualisasikan dalam sebuah peta (Wieling, Nerbonne & Bayen, 2011: 1).

Sementara itu Keraf (1996: 143) menyatakan jika dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf (1996: 143) membagi sub dialektologi menjadi dua sub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa (Keraf, 1996: 143).

Kridalaksana (2009: 49) mendefinisikan dialektologi menjadi sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan

memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Sementara itu, Mahsun (1995: 11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek, atau cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek. Reniwati dan Nadra (2009: 4) juga mengungkapkan bahwa dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Alexander (2006: 45) mengungkapkan pendapatnya bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan internal yang berkaitan dengan linguistik. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan jika dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa atau dialek yang digunakan di masyarakat.

Dialektologi dikenal juga dengan istilah geografi dialek atau geolinguistik (Zulaeha, 2010: 2). Istilah ini sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Chamber dan Trudgill (1998: 14) yang menyebut jika dialektologi dapat dikatakan juga sebagai geografi dialek. Istilah-istilah tersebut muncul karena adanya penyempitan bidang kajian dialektologi yang kini menyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spasial. Menurut Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) mengungkapkan bahwa perbedaan antar dialek pada suatu bahasa biasanya terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan leksikon. Zulaeha (2010: 41) menjelaskan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, penjelasannya sebagai berikut:

a. Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah berhubungan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan

leksikon, mengingat pada penentuan isolek, dialek, subdialek atau bahasa menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi yang muncul dianggap tidak sama (Ayatrohaedi, 1983: 246-247).

Perbedaan fonologi dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan (Mahsun, 1995:51). Menurut Junawaroh (2016: 1) perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonologis yang dapat berupa korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Korespondensi bunyi berupa korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi kurang sempurna. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal.

Korespondensi sangat sempurna adalah korespondensi yang terjadi apabila perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi tersebut terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah perubahan dan daerah persebaran geografisnya sama (Junawaroh, 2016: 3). Dapat dikatakan sebagai korespondensi sangat sempurna apabila korespondensi bunyi terjadi sangat teratur dan bersifat sistematis. Perubahan bahasa yang bersifat sistematis dan teratur memunculkan sebuah hukum perubahan bunyi yang dikenal dengan hukum Grimm. Contoh hukum Grimm yaitu pada perubahan bahasa Indo-Eropa yang mengalami perubahan secara sistematis (Mulyani, 2007: 22).

Korespondensi sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan berlaku pada semua contoh yang disyarati linguistis, tetapi beberapa contoh menunjukkan daerah sebaran geografis yang berbeda (Mahsun, 1995: 30). Korespondensi selanjutnya yaitu korespondensi kurang sempurna.

Korespondensi kurang sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang disyaratinya linguistik, tetapi setidaknya ada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 1995: 31).

Perbedaan pada tingkatan fonologi selanjutnya yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016: 5). Sementara itu, variasi vokal adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016: 6).

Contoh variasi konsonan dalam penyebutan 'batu', di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menyebutnya [*watu*], sedangkan di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar menyebutnya [*batu*], dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi konsonan di wilayah tersebut yaitu fonem /w/ di awal kata [*watu*] yang digunakan di Kecamatan Wanareja Majenang, Cipari, dan Sidareja berkorespondensi dengan fonem /b/ pada kata [*batu*] di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar. Contoh berikutnya yaitu variasi vokal pada fonem /a/ [o], misalnya pada kata: dawa [*dowo*] 'panjang', mata [*moto*] 'mata', lara [*loro*] 'sakit', gula [*gulo*] 'gula'. Dalam dialek Banyumas seperti yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Majenang, Cipari, Wanareja, dan Sidareja menjadi: [*dawa*] 'panjang', [*mata*] 'mata', [*lara*] 'sakit', dan [*gula*] 'gula'. Hampir pada setiap bentuk kata dalam

bahasa Jawa yang mengandung fonem /a/ [o] suku terbuka dalam dialek Banyumas pelafalannya menjadi [a].

b. Morfologi

Perbedaan morfologi berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik (Mahsun, 1995: 51). Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benefaktif yang terjadi di antara penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah (bagian barat) dan Jawa Barat (Mahsun, 1995:51). Contoh kata ‘jempolan’ [jəmpolan] dari kata dasar jempol [jəmpol] mendapat akhiran –an dalam bahasa Jawa standar memiliki arti ‘ibu jari’, tetapi dalam bahasa Sunda memiliki arti ‘jagoan’.

Perbedaan dalam aspek reduplikasi seperti perbedaan reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial yang terdapat dalam bahasa Sunda modern (Mahsun, 1995: 52). Dalam bahasa Jawa reduplikasi disebut dengan istilah *dwilingga* (pengulangan utuh), *dwipurwa* (pengulangan awal), dan *dwiwasana* (pengulangan akhir) (Soepomo Poedjosoedarmo, 1976: 6).

Komposisi (pemajemukan) berkaitan dengan perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut. Contohnya dalam bahasa Sunda ditemukan kata [panonpoɛ] ‘matahari’, kata tersebut merupakan perpaduan antara leksem [panon] ‘mata’ dan [poɛ] ‘hari’. Pada bentuk ini identitas tiap leksem masih dipertahankan.

Perbedaan pada aspek morfofonemik berkaitan dengan perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama (Mahsun, 1995: 53).

c. Sintaksis

Perbedaan sintaksis berhubungan dengan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama. Contohnya konstruksi frasa yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan, “baju itu milik saya”. Jika di wilayah Yogyakarta mengucapkannya demikian, “*klambi kuwi nggonku (a)*”, tetapi jika di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap mengucapkannya demikian, “*klambi kuwe nggone inyong (b)*”. Perbedaan kalimat a dan b tersebut menunjukkan frasa [*nggonku*] dan [*nggone inyong*], kedua frasa tersebut sama-sama bermakna ‘punyaku’.

d. Semantik

Perbedaan semantik adalah perbedaan makna yang diberikan pada bentuk yang sama (Mahsun, 1995: 54). Contoh kata [*pawon*] di Kecamatan Cipari, Wanareja dan Sidareja bermakna dapur, sedangkan kata [*pawon*] di Kecamatan Dayeuhluhur bermakna tungku. Contoh lainnya adalah kata [*gedhang*] di Kecamatan Dayeuhluhur bermakna pepaya, sedangkan kata [*gedhang*] di Kecamatan Wanareja, Cipari, dan Sidareja bermakna pisang. Perbedaan tersebut berkaitan dengan relasi makna yang berjenis homonim, yaitu satu kata yang memiliki lafal atau ejaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (Zulaeha, 2010: 47).

e. Leksikal

Perbedaan leksikal yaitu berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal menurut Nadra & Reniwati (2009: 28) adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Contoh penggunaan leksikon ‘air’ di Kecamatan Majenang menyebutnya [*banyu*], tetapi di Kecamatan Dayeuhluhur menyebutnya [*cai*]. Contoh lain seperti untuk menyebutkan kata ‘tidur’ memiliki 6 variasi, yaitu [*turu*], [*bubu*], [*sare*], [*tilam*], [*bobo*], dan [*pinəuh*]. Penggunaan kata [*turu*], [*bubu*] dan [*tilam*] digunakan di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja. Kata [*sare*], [*bobo*], dan [*pinəuh*] digunakan di Langensari dan Banjar. Penggunaan leksikon yang berbeda-beda di setiap titik penelitian merupakan contoh perbedaan leksikon yang berasal dari bahasa atau dialek lain.

2. Dialek

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosa kata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013: 140). Dialek menurut Chambers dan Trudgill (1998: 5) mengacu pada variasi secara gramatikal dan mungkin leksikon serta secara fonologis yang berbeda. Contohnya seperti ketika dua orang berkata, *I done it last night* dan *I did it last night*, dari kedua ujaran tersebut dapat dikatakan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Keraf (1996: 144) dialek adalah semua wujud pelafalan yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon yang digunakan pada salah satu kelompok. Sementara itu Panitia

Atlas basa-basa Eropa dalam Ayatrohaedi (1983:1) mendefinisikan dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berbeda walaupun hubungannya erat. Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciri utama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Sahayu, 2003: 338). Ciri lainnya adalah adanya kemiripan bentuk tuturan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1998: 5).

Kridalaksana (2009: 48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan di masyarakat.

Berdasarkan objek kajiannya dialek dibedakan menjadi dua jenis yaitu dialek geografi (regional) dan dialek sosial (Holmes, 2013: 139). Dialek sosial membahas variasi bahasa pada kelompok-kelompok sosial masyarakat penutur, sedangkan dialek geografi yaitu membahas variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, penjelasannya sebagai berikut.

a. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010: 29). Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Menurut Goebel (2007: 514) penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, garis keturunan, status ekonomi, latar belakang keluarga, kelas sosial, dll.

Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosa kata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen.

Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013: 142). Contohnya dalam bahasa Jawa, perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan kosa kata, gramatikal, dan ujaran yang digunakan pada setiap kelas sosialnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Endang Kurniati (2010: 275) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat kelas secara vertikal, yaitu *wong cilik*, *wong saudagar*, *priyayi*, dan *ndara*. Selain itu, secara horizontal dibedakan menjadi *wong abangan* dan *santri*. Berdasarkan kelas sosial tersebut, maka terdapat variasi bahasa yang digunakan antar kelas sosial. Bahasa yang digunakan oleh kalangan *wong cilik*

tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kalangan *ndara*. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan lebih halus bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Contoh lainnya seperti yang dikemukakan oleh Goebel (2007: 514) orang Jawa dengan kelas sosial lebih rendah biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam krama kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi, lebih tinggi disini yang dimaksud adalah dilihat dari pendidikannya, pekerjaan, latar belakang keluarga yang baik. Variasi-variasi tersebut merupakan dialek sosial yang kekhususan pemakaian bahasanya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain (Kurniati, 2010: 275).

b. Dialek geografi

Menurut Abdussalam dan Mahmud (2014: 199) studi tentang dialek disebut juga dengan istilah dialektologi, dialek geografi, geolinguistik atau linguistik geografi. Keraf (1996: 143) berpendapat bahwa dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 20) geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Menurut Yanuar (2014: 9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penelitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek (Patriantoro, 2012: 103). Tujuan umum lainnya dari penelitian geografi dialek adalah tersedianya data kebahasaan bagi penelitian linguistik lain, seperti bidang kajian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1993: 22). Menurut Nothofer (1987: 128) dalam Nadra dan Reniwati (2009: 22) tujuan penelitian geografi dialek adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan variasi pada berbagai tataran kebahasaan, yaitu variasi fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.
- 2) Pemetaan variasi-variasi tersebut.
- 3) Penentuan status isolek sebagai dialek, subdialek, atau bahasa yang berpijak pada variasi-variasi unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dan dipetakan tersebut.
- 4) Penjelasan yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek pada bahasa yang diteliti.
- 5) Penjelasan dari aspek sosiolinguistiknya yaitu seperti pengaruh dialek pusat kebudayaan atas dialek lain.

Salah satu hasil dari penelitian geografi dialek adalah peta bahasa. Di dalam peta bahasa terdapat garis yang membatasi penggunaan bahasa di wilayah satu dengan wilayah lainnya yang disebut dengan garis isoglos. Isoglos memberikan gambaran antara area yang memiliki kosakata yang berbeda, tata bahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda. Gambaran

isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

3. Daftar kosa kata dasar

Morris Swadesh menyusun daftar kosa kata dasar yang terdiri dari 200 kata yang dianggap bersifat universal, artinya terdapat di semua bahasa di dunia (Keraf: 1996: 139). Kosa kata dasar Swadesh merupakan kata-kata dasar yang secara umum digunakan oleh setiap kelompok masyarakat tutur atau kata-kata dasar yang secara umum dan luas digunakan oleh hampir semua masyarakat bahasa (Patriantoro, 2012: 106). Daftar kosa kata inilah yang menjadi instrumen dalam penelitian dialektologi yang diajukan kepada informan. Daftar kosa kata Morris Swadesh dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani menjadi 390 kosakata budaya setempat. Daftar pertanyaan yang berisi kosa kata budaya tempat penelitian hendaknya memberikan gambaran mengenai sifat dan kebudayaan daerah penelitian (Nadra & Reniwati, 2009: 52), sehingga informan dapat menjawab secara langsung dan spontan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kosa kata budaya setempat yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani menjadi 390 kosakata tersebar dalam 19 medan makna, rinciannya sebagai berikut:

- a. Bilangan
- b. Ukuran
- c. Musim dan waktu
- d. Bagian tubuh manusia

- e. Tegur sapaan dan acuan
- f. Istilah kekerabatan
- g. Pakaian dan perhiasan
- h. Pekerjaan
- i. Binatang
- j. Tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya
- k. Alam
- l. Rumah dan bagian-bagiannya
- m. Alat
- n. Penyakit dan obat
- o. Arah dan penunjuk
- p. Aktivitas
- q. Sifat
- r. Warna dan bau
- s. Rasa

Tujuan digunakannya daftar pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan data kongkrit yang lengkap dengan teknik pencatatan dan perekaman (Zulaeha, 2010: 60).

4. Isoglos

Bahasa berhubungan dengan keadaan alam, bangsa, dan keadaan politik, sehingga ketika akan menentukan batas penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya. Supaya dapat membantu peneliti dalam

memudahkan penelitian bahasa atau dialek, para linguis membuat instrumen untuk membantu para peneliti bahasa, yaitu disebut dengan isoglos.

Istilah isoglos pertama kali digunakan oleh J.G.A Bielenstein, Dialektolog dari Latvia pada tahun 1892. Secara harfiah istilah isoglos berasal dari bahasa Yunani yaitu *iso* dan *gloss* (Chambers dan Trudgill, 1998: 89). Isoglos adalah garis yang membatasi area pada peta dengan fenomena linguistik tertentu (Klemencic, 2010: 249).

Kurath (1972) dalam Nadra & Reniwati (2009: 80) memperkenalkan istilah lain dari isogloss, yaitu heteroglos. Isoglos adalah garis yang terdapat dalam peta bahasa yang membatasi penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda, tata bahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda pada wilayah satu dengan wilayah lainnya (Holmes, 2013: 136). Menurut Dubois (1973: 270) dalam Ayatrohaedi (1983: 5) isoglos atau garis watas kata yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang digambarkan dalam peta bahasa.

Hal ini agak sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lauder (2002: 39) yang menyatakan bahwa isoglos merupakan garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa isoglos adalah garis. Garis yang menjadi batas penggunaan dialek atau bahasa antara wilayah satu dengan wilayah lainnya yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan leksikon. Menurut Patriantoro (2017: 69) kegunaan peta berkas isogloss dapat dipakai untuk menentukan batas variasi bahasa. Pendapat tersebut sama halnya seperti yang dikemukakan oleh

(Chambers dan Trudgill, 1998: 94) bahwa istilah ‘isoglos’ adalah garis yang memisahkan area dialek atau dialek yang berbeda.

Garis isoglos bertujuan untuk memberikan batas penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda pada peta bahasa. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

5. Isolek

Isolek adalah istilah yang digunakan secara netral untuk menyebutkan alat komunikasi yang dipakai suatu masyarakat tetapi belum ditetapkan sebagai bahasa, dialek atau subdialek (Fernandez, 1993: 19). Menurut Kridalaksana (2009: 97) isolek yaitu isoglos pada peta bahasa yang digambarkan melingkari satu kata tertentu. Isolek merupakan isoglos yang berhubungan dengan leksikon. Wujud dari isoglos adalah garis, garis yang menjadi batas penggunaan dialek atau bahasa tertentu. Leksikon adalah daftar kata. Contoh penggunaan leksikon ‘air’ di Kecamatan Majenang, Cipari, Sidareja, dan sebagian Wanareja menyebutnya [*banyu*], tetapi di Kecamatan Dayeuhluhur, sebagian Wanareja, dan Banjar Patroman menyebutnya [*cai*]. Untuk mengetahui status isolek bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat dihitung menggunakan metode dialektometri.

6. Dialektometri

Istilah dialektometri pertama kali diperkenalkan oleh Seguy (1973). Penelitian-penelitian bahasa di Indonesia yang sudah menggunakan metode ini antara lain dilakukan oleh Ayatrohaedi (1978), Nothofer (1980), Medan (1986), Lauder (1990), Danie (1991) dan Nadra (1997) Nadra & Reniwati (2009: 91).

Menurut Revier dalam Mahsun (1995: 118) dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut. Pendapat Mahsun sejalan dengan yang diungkapkan oleh Grieve (2011: 195) yaitu dialektometri merupakan salah satu metode statistik untuk menganalisis variasi linguistic regional.

Rumus yang digagas oleh Seguy adalah:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh dari perhitungan ini berupa prosentase jarak unsur-unsur kebahasaan di daerah-daerah penelitian yang nantinya digunakan untuk menentukan daerah bahasa ke dalam daerah wicara, dialek, subdialek, atau bahasa (Mahsun, 1995: 118). Berdasarkan rumusan dialektometri di atas, berikut ini merupakan prosentase jarak unsur-unsur kebahasaan yaitu perbedaan pada bidang leksikon dan perbedaan pada bidang fonologi.

Perbedaan pada bidang leksikon:

81% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51-80%	: dianggap perbedaan dialek
31-50%	: dianggap perbedaan subdialek
21-30%	: dianggap perbedaan wicara
Di bawah 20%	: dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan pada bidang fonologi:

17% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
12-16%	: dianggap perbedaan dialek
8-11%	: dianggap perbedaan subdialek
4-7%	: dianggap perbedaan wicara
0-3%	: dianggap tidak ada perbedaan

(dikutip dari Guiter 1973 dalam Mahsun, 1995: 118).

7. Peta Bahasa

Peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan batas daerah, sifat, permukaan, garis lintang, struktur tanah, dan kondisi alam (Patriantoro, 2017: 68). Pemetaan dalam dialektologi masih berhubungan dengan pengertian peta di atas, peta bahasa berarti memindahkan data yang dikumpulkan di daerah penelitian ke dalam peta (Nadra & Reniwati, 2009:71). Peta bahasa adalah hasil dari penelitian geografi dialek. Peta yang memberikan gambaran gejala kebahasaan.

Ayatrohaedi (1983: 31) berpendapat bahwa peta bahasa atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik persamaan atau perbedaan di antara dialek-dialek tersebut. Dengan adanya peta bahasa diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan bahasa atau dialek di suatu tempat dapat terlihat dengan jelas (Trudgill, 2000: 148). Peranan peta bahasa dalam penelitian dialektologi sangatlah penting. Menurut Chambers dan Trudgill (1998: 25) peta bahasa dibagi menjadi 2 jenis, yaitu peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*).

- a. Peta peragaan (*display maps*) yaitu peta bahasa yang berisi tabulasi data dari tempat penelitian dengan tujuan supaya data tersebut dapat digambarkan secara geografis.
- b. Peta tafsiran (*interpretive maps*) yaitu peta bahasa yang mencoba membuat pernyataan yang lebih umum dengan menunjukkan distribusi variasi dari satu wilayah ke wilayah lain. Perbedaan antara peta peragaan dan peta tafsiran yaitu jika peta tafsiran terdapat garis isoglos yang menunjukkan variasi-variasi bahasa atau dialek, sedangkan peta peragaan tidak terdapat garis isoglos.

Cara membuat peta bahasa menurut Ayatrohaedi (1983: 53) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Sistem langsung

Sistem langsung adalah cara membuat peta dengan cara memindahkan secara langsung unsur bahasa yang memiliki variasi ke dalam sebuah peta. Cara ini dipandang lebih mudah dan efektif, tetapi kadangkala sulit untuk dilakukan.

Kesulitan dalam hal ini jika lokasi penelitian sangat luas atau setiap leksikonnnya memiliki variasi yang banyak di satu tempatnya.

b. Sistem lambang

Sistem lambang yaitu cara membuat peta dengan cara mengganti poin-poin yang berbeda diganti menjadi sebuah lambang. Lambang untuk mengganti poin-poin yang berbeda harus diberi keterangan di sisi sebelah kanan peta lokasi penelitian.

c. Sistem petak

Sistem petak yaitu cara membuat peta dengan cara mengelompokkan titik-titik penelitian yang memiliki bahasa atau dialek yang sama digambarkan dalam satu garis atau arsiran yang sama, jika penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda maka arsirannya juga berbeda. Terdapat tiga cara membuat peta dengan sistem petak, yaitu petak langsung, petak warna dan petak garis. Petak langsung seperti peta biasa. Petak warna yaitu setiap petak diberi warna tertentu yang sudah dipilih untuk menggambarkan titik-titik penelitian tersebut. Petak garis seperti peta pada umumnya.

8. Dialek Banyumasan

Menurut Uhlenbeck (1982: 75) bahasa Jawa memiliki 4 dialek dan 13 subdialek. Keempat dialek tersebut adalah dialek Banyumas, Pesisir, Surakarta-Yogyakarta dan Jawa Timur. Dari keempat dialek ini dibagi lagi menjadi 13 subdialek yaitu sub dialek Purwokerto, Kebumen, Pemasang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta (Solo), Yogyakarta, Madiun, Surabaya, Banyuwangi dan Cirebon. Dialek Yogyakarta dan Solo dianggap sebagai bahasa

Jawa standar atau baku. Dialek Banyumas atau sering disebut sebagai bahasa “ngapak” yaitu salah satu dialek dalam bahasa Jawa yang digunakan di wilayah sepanjang sungai Serayu (Koentjaraningrat dalam Hadiati, 2019: 700). Dialek ini memiliki kekhususan-kekhususan linguistik yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa standar. Keunggulan tersebut misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara dan tidak bersuara (Wijana, 2005: 156), contohnya: *endog*, *angop*, *abab*, *sendok*, dll. Jika diucapkan dalam bahasa Jawa standar yaitu *endok*, *sendok*, *sebab*, *abap*.

Dialek Banyumas digunakan di Kabupaten Cilacap, Purwokerto, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan sebagian Kebumen. Dari penjelasan tersebut Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Kabupaten yang menggunakan dialek Banyumas. Di kecamatan-kecamatan yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Tengah yang meliputi Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menggunakan dialek Banyumas atau ngapak untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu ada juga yang menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, keadaan ini yang melatar belakangi variasi leksikon yang terdapat di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat.

Contohnya seperti di Kecamatan Wanareja dan Sidareja menyebut kata ‘makan’ yaitu [*mangan*], di Kecamatan Majenang, Cipari dan Sidareja menyebutnya [*madang*], tetapi di Kecamatan Dayeuhluhur menyebutnya [*emam*], di Kecamatan Langensari menyebutnya [*tuany*]. Kata [*emam*] dan [*tuany*] merupakan leksikon dalam bahasa Sunda. Keadaan seperti ini yang menjadi latar belakang

dilakukannya penelitian terkait variasi bahasa dan variasi leksikon yang terdapat di Kecamatan-kecamatan yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Kartikasari, Kisyani, dkk (2018) yang berjudul "*Studi Dialektologi pada Bahasa Jawa ragam "Ngoko" di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo*". Hasil penelitian tersebut adalah perbedaan leksikal bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo yaitu menghasilkan satu wicara, dua dialek dan empat subdialek, temuan selanjutnya adalah perbedaan fonologi bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo menghasilkan empat wicara.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Yeyen Maryani (2016) yang berjudul "*Enklave bahasa Jawa di Pesisir Utara Daerah Periferal Barat dan Selatan, dan Pesisir Selatan Provinsi Banten*". Hasil penelitiannya adalah dari analisis terhadap evidensi kebahasaan pada setiap isolek yang dihitung menggunakan dialektometri ditemukan empat enklave dialek bahasa Jawa-Banten yaitu dialek Warung Jaud (DWJ), dialek Sobang (DS), dialek Ranca Senang (DRS), dan dialek Darmasari. Hasil analisis fonologis terhadap satuan-satuan lingual berupa fonem vokal dan konsonan pada keempat dialek bahasa Jawa-Banten dapat diklasifikasi menjadi tiga pola dialek, yaitu dialek (I) untuk DWJ, dialek (a) untuk DS dan DRS, dan dialek (o) untuk DS. Selain itu, berdasarkan analisis diakronis disimpulkan bahwa keempat dialek di enklave yang diteliti berasal dari prabahasa Jawa-Banten (Maryani, 2016: 189).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Okta Viana Nurromah (2016) yang berjudul “*Enklave bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu Studi dialektologi Diakronis*”. Penelitian iawani menerapkan pendekatan dialektologi diakronis dengan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendeskripsikan relasi historis antara bahasa Jawa Indramayu dengan bahasa Jawa Banyumas. Hasil analisisnya yaitu menggunakan metode kuantitatif untuk mencari persentase kekerabatan bahasa Jawa Indramayu dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, dan metode kualitatif untuk mencari korespondensi bunyi, penerapan teknik rekonstruksi, serta penerapan inovasi dan retensi (Nurrohmah, 2016: 147).

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Kurniati dan Mardikantoro (2010) yang berjudul “*Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)*”. Hasil penelitiannya adalah variasi bahasa Jawa pada tataran fonologi, leksikon, dan kecenderungan pengkramaan dan pengokoan di Banyumas, Klaten, dan Semarang. Faktor sosial yang mempengaruhi fenomena tersebut yaitu faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi wujud kebahasaan bahasa Jawa di Banyumas, Klaten, dan Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan dan dihubungkan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan di masyarakat. Dialek dalam bahasa Jawa berjumlah 4 dialek dan 13 subdialek. Salah satunya yaitu dialek Banyumas.

Dialek Banyumas digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap, Purwokerto, Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, dan sebagian Kebumen.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Kabupaten yang menggunakan dialek Banyumas. Kecamatan-kecamatan yang terletak di sisi barat Kabupaten Cilacap yang meliputi Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menggunakan dialek Banyumas atau ngapak untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu ada juga yang menggunakan bahasa Jawa standar dan bahasa Sunda. Keadaan ini yang menjadikan penggunaan leksikon setiap wilayah di Kecamatan-kecamatan tersebut berbeda-beda.

Hasil penelitian ini berupa peta bahasa yang di dalamnya terdapat garis isoglos. Garis isoglos adalah garis di dalam peta bahasa yang memisahkan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem. Peta bahasa di dalam penelitian ini harus dibuat, karena penelitian ini termasuk penelitian geografi dialek. Selain itu untuk menentukan status isolek dalam penelitian ini yaitu dihitung menggunakan metode dialektometri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang mengacu pada kajian teori, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi fonologi dan letak penggunaan variasi fonologi yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?

2. Bagaimana variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?
3. Bagaimana peta bahasa variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?
4. Bagaimana status isolek di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat?